

Peran ajaran tasawuf dalam membentuk kesadaran moral peserta didik di pondok pesantren sabilurrosyad

Muhammad Fadil Romadhoni¹, Alfian Fahmi Ma'arif²

Program studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim
e-mail: ramafadil157@gmail.com¹, alfianfm19@gmail.com²

Kata Kunci: tasawuf; kesadaran moral; pendidikan akhlak; pendidikan karakter; pesantren; santri

Keywords: tasawuf; moral consciousness; moral education; character education; pesantren; students

ABSTRAK

Kesadaran moral merupakan fondasi penting bagi pembentukan karakter peserta didik karena memengaruhi cara individu menilai benar-salah, mempertimbangkan konsekuensi, dan bertanggung jawab atas pilihan perilakunya. Di lingkungan pesantren, pembinaan moral tidak hanya disampaikan melalui pengajaran normatif, tetapi juga melalui pembiasaan spiritual yang menumbuhkan kontrol diri dan kepekaan sosial. Artikel ini mengkaji peran ajaran tasawuf dalam membentuk kesadaran moral santri di Pondok Pesantren Sabilurrosyad. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus dengan sumber data berupa wawancara semi-terstruktur dengan asatidz dan santri, serta observasi kegiatan pembinaan (zikir, pengajian, muhasabah).

Hasil kajian menunjukkan bahwa praktik tasawuf yang terintegrasi dalam kultur pesantren berkontribusi pada penguatan regulasi emosi, refleksi diri, dan internalisasi nilai, yang tampak pada meningkatnya kejujuran, kesabaran, empati, serta tanggung jawab sosial santri. Tantangan implementasi meliputi potensi pemahaman tasawuf yang reduktif (sekadar ritual) dan perbedaan kesiapan spiritual santri, sehingga dibutuhkan pendekatan pembinaan yang inklusif dan kontekstual.

ABSTRACT

Moral consciousness is a key foundation for students' character development because it shapes how individuals judge right and wrong, anticipate consequences, and take responsibility for their actions. In Islamic boarding schools (pesantren), moral education is not only taught normatively but is also cultivated through spiritual habituation that strengthens self-control and social sensitivity. This article examines the role of tasawuf (Sufism) in shaping students' moral consciousness at Sabilurrosyad Islamic boarding school. The study employs a qualitative case-study approach using semi-structured interviews with teachers and students, observations of moral-spiritual programs (dhikr, religious lessons, self-reflection), and document analysis. Findings indicate that tasawuf practices embedded in pesantren culture strengthen emotional regulation, self-reflection, and value internalization, which correspond to improved honesty, patience, empathy, and social responsibility. Challenges include ritualistic understandings of tasawuf and diverse levels of students' spiritual readiness, requiring an inclusive and contextual approach.

Pendahuluan

Pondok pesantren mempunyai tradisi panjang dalam pembinaan akhlak melalui sistem pendidikan berasrama, kedekatan santri dengan kiai/asatidz, kultur keteladanan, serta pembiasaan hidup disiplin (Dhofier, 2011). Akan tetapi, sebagian kajian tentang moral di pesantren sering menonjolkan aspek kepatuhan dan disiplin sosial sebagai indikator keberhasilan, sementara dimensi "kesadaran batin" (refleksi diri, motivasi intrinsik, dan pengendalian nafs) belum selalu ditempatkan sebagai pusat analisis. Di sinilah ajaran tasawuf relevan, karena tasawuf menekankan tazkiyatun nafs (penyucian



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

diri) dan ihsan sebagai penguatan kontrol moral dari dalam, bukan sekadar kepatuhan karena pengawasan (Mustofa, 2004).

Penelitian ini bertujuan menganalisis bagaimana ajaran dan praktik tasawuf di Pondok Pesantren Sabilurrosyad berkontribusi pada pembentukan kesadaran moral santri, termasuk mekanisme internalisasi lainnya dan dampaknya pada perilaku sosial. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data diperoleh melalui wawancara semi-terstruktur dengan pengasuh/asatidz dan santri serta observasi kegiatan pembinaan (misalnya zikir, pengajian, dan muhasabah). Analisis data dilakukan secara tematik untuk menemukan pola, kategori, dan keterkaitan antar-tema (Kasiram, 2010). Kajian ini urgen karena menawarkan pemahaman mengenai peran pembinaan batin (tazkiyah dan ihsan) sebagai sumber kontrol moral intrinsik, sehingga model pendidikan karakter pesantren dapat diperkuat dari “dalam” dan tidak semata bergantung pada pengawasan eksternal.

Pembahasan

Kesadaran Moral, Akhlak, dan Pendidikan Karakter

Dalam teori perkembangan moral, kesadaran moral berkaitan dengan peningkatan kemampuan menilai suatu tindakan secara etis dan semakin otonom dalam mengambil keputusan. Perkembangan moral bergerak dari orientasi kepatuhan (berbasis hukuman) menuju pertimbangan prinsip (keadilan dan nilai universal). Namun, konteks pendidikan keagamaan menunjukkan bahwa moral bukan hanya soal penalaran, melainkan juga pembentukan disposisi (habitus) dan pengolahan batin. Dalam tradisi pendidikan Islam, moralitas sering dibahas melalui konsep akhlak, yakni kecenderungan batin yang mendorong seseorang melakukan kebaikan secara relatif spontan dan konsisten. Kerangka pendidikan karakter menekankan perlunya integrasi pengetahuan, afeksi, dan tindakan. Lickona (1991) menyatakan bahwa pendidikan moral memerlukan:

- (1) *moral knowing*, yakni memahami nilai dan alasan etis.
- (2) *moral feeling*, yakni kepekaan batin seperti empati, rasa bersalah, dan cinta kebaikan.
- (3) *moral action*, yakni kompetensi dan kebiasaan bertindak sesuai nilai.

Pesantren sebagai komunitas pendidikan menyediakan “ekologi moral” yang relatif lengkap: pengajian kitab dan pembelajaran agama menopang *knowing*, kehidupan komunal dan keteladanan menguatkan *feeling*, sementara aturan asrama dan rutinitas ibadah membentuk *action* (Lickona, 1991). Disiplin dapat menghasilkan kepatuhan, tetapi kepatuhan belum tentu identik dengan kesadaran moral yang stabil, terutama ketika santri tidak berada dalam pengawasan institusi. Karena itu, pendidikan moral perlu ditopang mekanisme yang menata motivasi batin dan kontrol diri, sehingga kebaikan dapat dilakukan bukan karena takut sanksi, melainkan karena kesadaran akan nilai dan tanggung jawab.

Tasawuf sebagai Pedagogi Ruhani: Tazkiyatun Nafs dan Ihsan

Tasawuf berkembang sebagai dimensi spiritual Islam yang menekankan penyucian hati dan pengendalian diri melalui latihan-latihan ruhani. Schimmel (1975)

menggambarkan tasawuf sebagai tradisi yang menumbuhkan kedalaman batin sehingga agama tidak berhenti pada formalitas, melainkan mengarahkan pada transformasi diri. Dalam perspektif pendidikan, tasawuf dapat dibaca sebagai pedagogi ruhani yang menata relasi antara batin dan tindakan. Dengan kata lain, tasawuf tidak hanya bicara “ritual”, tetapi menata motivasi, emosi, dan orientasi hidup yang berpengaruh langsung pada perilaku moral (Schimmel, 1975). Konsep *tazkiyatun nafs* merupakan inti tasawuf yang relevan bagi pendidikan moral. Tazkiyah menuntut pengenalan terhadap dorongan negatif (misalnya egoisme, iri, atau riya’), lalu mengolahnya menjadi kebajikan (sabar, tawaduk, syukur). Pada level pedagogis, tazkiyah dapat diterjemahkan menjadi latihan pengendalian impuls dan pembiasaan refleksi: santri diajak mengenali emosi, menilai dorongan, dan memilih respons yang lebih bermoral. Mustofa (2004) menekankan pentingnya pembiasaan tasawuf secara ilmiah agar dimensi batin (makna) dan dimensi lahir (praktik) saling menguatkan, bukan berjalan sendiri-sendiri (Mustofa, 2004).

Selain itu, konsep *ihsan* menumbuhkan kontrol internal melalui kesadaran transendental. Kesadaran bahwa Allah “mendengar dan melihat” mendorong individu untuk konsisten secara moral bahkan ketika tidak ada pengawasan. Dalam pendidikan pesantren, ihsan berpotensi menjadi basis kejujuran, amanah, dan kesungguhan (karena motivasinya bersifat batiniah). Sejalan dengan temuan penelitian tentang pembinaan akhlak santri, internalisasi nilai tasawuf berperan dalam memperkuat sikap sabar, jujur, dan empatik melalui pembiasaan spiritual yang konsisten (Achmad Muzammil & Rismawati, 2022).

Implementasi Tasawuf di Pesantren Sabilurrosyad

Implementasi tasawuf di pesantren tidak selalu berupa pengajaran “teori tasawuf” secara formal, melainkan hadir dalam budaya institusi. Berdasarkan wawancara dan observasi, Pesantren Sabilurrosyad menerapkan kegiatan yang mengandung unsur tasawuf, seperti zikir berjamaah setelah shalat, pembacaan wirid tertentu, pengajian akhlak, serta muhasabah pada momen-momen tertentu (misalnya menjelang akhir pekan atau pada agenda pembinaan khusus). Praktik-praktik ini berfungsi sebagai “laboratorium moral” karena santri belajar mengatur diri melalui rutinitas spiritual yang terstruktur. Selain pembiasaan ritual, keteladanan asatidz/pengasuh menjadi faktor penentu keberhasilan. Dalam tradisi pesantren, relasi santri (pendidik tidak berhenti di ruang kelas; ia berlangsung dalam keseharian. Karena itu, perilaku pendidik) cara berbicara, kesabaran saat menegur, keadilan dalam mengambil keputusan, dan kepedulian terhadap santri, menjadi kurikulum tersirat yang sangat kuat (Dhofier, 2011). Ketika keteladanan selaras dengan ajaran tasawuf, santri menangkap pesan bahwa zikir dan wirid bukan rutinitas kosong, melainkan energi moral yang memandu etika sosial.

Implementasi tasawuf juga dapat diperkuat melalui integrasi kurikulum. Nilai-nilai tasawuf (ikhlas, amanah, sabar, dan adab) dapat dimasukkan dalam pembelajaran agama melalui diskusi makna nilai dan aplikasinya pada kasus nyata di asrama. Pendekatan ini sejalan dengan gagasan pendidikan Islam kontemporer yang mendorong relevansi nilai agama dengan problem aktual sekaligus penguatan karakter. Dengan integrasi ini, tasawuf tidak dipahami sebagai wacana abstrak, melainkan sebagai

kerangka yang membantu santri menilai tindakan sehari-hari dengan perspektif moral-spiritual.

Mekanisme Pengaruh Tasawuf terhadap Kesadaran Moral Santri

Temuan penelitian menunjukkan bahwa praktik tasawuf berkontribusi pada kesadaran moral melalui beberapa mekanisme yang saling terkait.

1. Pertama, zikir dan wirid membantu regulasi emosi. Rutinitas spiritual yang repetitif dan terstruktur cenderung menenangkan, sehingga santri lebih mampu menahan impuls ketika menghadapi konflik kecil, ejekan, atau kekecewaan. Regulasi emosi ini penting karena banyak pelanggaran moral remaja berawal dari reaksi impulsif, bukan dari niat jahat yang terencana. Dalam pengamatan lapangan, santri yang konsisten mengikuti zikir dan pembinaan cenderung lebih tenang dalam merespons situasi yang memicu emosi.
2. Kedua, muhasabah menguatkan refleksi moral. Ketika santri dibiasakan mengevaluasi diri (misalnya menilai apakah hari itu sudah menjaga lisan, menghormati teman, dan memenuhi amanah) mereka belajar memandang tindakan sehari-hari sebagai peristiwa moral. Dalam kerangka perkembangan moral, refleksi semacam ini dapat membantu pergeseran dari moralitas berbasis kepatuhan menuju pertimbangan yang lebih sadar. Pada saat yang sama, muhasabah menghubungkan refleksi tersebut dengan dimensi spiritual sehingga santri tidak hanya merasa “melanggar aturan”, tetapi juga menyadari makna etis dan dampak sosialnya.
3. Ketiga, tasawuf memupuk empati dan kepedulian sosial. Ajaran tentang kasih sayang, rendah hati, dan memuliakan sesama (adab) membentuk pola interaksi yang lebih menghargai orang lain. Wawancara menunjukkan adanya kecenderungan santri untuk lebih peka terhadap perasaan temannya, lebih mudah meminta maaf, dan lebih berhati-hati dalam bercanda agar tidak melukai. Dimensi ini sejalan dengan pendidikan karakter yang menekankan *moral feeling*: tanpa empati, pengetahuan moral sering gagal menjadi tindakan.
4. Keempat, pembiasaan tasawuf memperkuat internalisasi nilai moral. Berbeda dari pembelajaran moral yang hanya berupa ceramah, tasawuf menawarkan pengalaman berulang yang menanamkan nilai melalui rutinitas, simbol, dan komunitas. Qisom (2023) menekankan bahwa pendekatan tasawuf dapat meningkatkan kualitas spiritual melalui latihan-latihan disiplin batin; dalam konteks santri, disiplin batin ini beresonansi dengan disiplin sosial (Qisom, 2023).

Tantangan Implementasi dan Strategi Penguatan

Walaupun potensinya kuat, implementasi tasawuf dalam pendidikan pesantren menghadapi tantangan. Pertama, adanya salah paham bahwa tasawuf identik dengan ritual mekanis atau praktik yang jauh dari kebutuhan pendidikan. Salah paham ini dapat membuat santri menjalankan zikir secara formal tanpa menghubungkannya dengan adab dan tanggung jawab sosial. Strategi yang dapat dilakukan ialah memperkuat literasi konsep: menjelaskan keterkaitan zikir–muhasabah–akhlak, serta menunjukkan contoh konkret bagaimana nilai ikhlas dan sabar bekerja dalam relasi sosial (misalnya mengelola konflik asrama).

Kedua, perbedaan kesiapan spiritual antar santri menuntut pendekatan inklusif. Tidak semua santri memiliki pengalaman keagamaan dan kemampuan reflektif yang sama; sebagian mungkin mengalami kejenuhan terhadap aktivitas repetitif. Pesantren dapat memvariasikan metode pembinaan: menggabungkan pengajian tematik, mentoring, konseling ringan berbasis nilai, dan diskusi kasus moral yang dekat dengan pengalaman santri. Pendekatan bertahap membantu tasawuf dipahami sebagai proses, bukan beban. Ketiga, evaluasi perubahan moral tidak mudah karena bersifat gradual dan situasional. Pesantren dapat membangun indikator kualitatif, seperti catatan perilaku, refleksi tertulis santri, observasi relasi sosial, serta triangulasi penilaian antara pengasuh, wali kelas, dan teman sebaya. Penguatan evaluasi sejalan dengan prinsip metodologi penelitian pendidikan yang menekankan kejelasan prosedur, validasi data, dan konsistensi analisis (Kasiram, 2010). Keempat, konsistensi keteladanan menjadi tantangan serius. Pembinaan moral berbasis tasawuf sangat bergantung pada kredibilitas moral pendidik. Karena itu, penguatan budaya institusi (misalnya pembinaan rutin bagi pendidik, forum refleksi, dan penguatan etos pelayanan) perlu dilakukan agar pesantren tampil sebagai komunitas moral yang konsisten (Dhofier, 2011).

Kesimpulan dan Saran

Kajian ini menunjukkan bahwa ajaran dan praktik tasawuf di Pondok Pesantren Sabilurrosyad berkontribusi pada pembentukan kesadaran moral santri melalui regulasi emosi (zikir dan wirid), refleksi diri (*muhasabah*), dan internalisasi nilai (*tazkiyatun nafs* dan *ihsan*). Melalui mekanisme tersebut, santri tidak hanya memahami norma akhlak secara kognitif, tetapi juga mengembangkan motivasi batin untuk bertindak baik dalam situasi sosial. Dampak yang teridentifikasi mencakup penguatan kejujuran, kesabaran, empati, serta tanggung jawab sosial. Lalu untuk saran/implikasinya:

1. Pertama, pesantren perlu menegaskan hubungan praktik spiritual dan etika sosial melalui pengajaran kontekstual agar tasawuf tidak dipahami sekadar ritual.
2. Kedua, program tasawuf sebaiknya dirancang inklusif dan bertahap, dengan memadukan zikir, mentoring, muhasabah, serta diskusi kasus moral.
3. Ketiga, evaluasi pembinaan moral dapat diperkuat melalui instrumen kualitatif yang sistematis, seperti refleksi tertulis santri dan observasi terstruktur.

Penelitian lanjutan dianjurkan untuk memperjelas desain studi dan membandingkan implementasi tasawuf pada tipe pesantren yang berbeda agar diperoleh model penguatan karakter yang lebih teruji.

Daftar Pustaka

- Achmad Muzammil, & Rismawati, R. (2022). Implementasi Nilai-Nilai Tasawuf Dalam Pembinaan Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Al-Fattah Pule Tanjunganom Nganjuk. *Spiritualita*, 6(2), 109–131. <https://doi.org/10.30762/spiritualita.v6i2.804>
- Dhofier, Z. (2011). *Tradisi pesantren: Studi pandangan hidup kyai dan visinya mengenai masa depan Indonesia*. LP3ES.

- Kasiram, M. (2010). *Metodologi penelitian: Refeleksi pengembangan pemahaman dan penguasaan metodologi penelitian*. UIN-Maliki Press. <http://repository.uin-malang.ac.id/1657/>
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character. How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam Books, 666 Fifth Avenue, New York, NY 10103 (\$22.
- Mustofa, M. L. (2004). *Membangkitkan tasawuf dengan tafsir ilmiah al-Qur'an* [Other]. Bedah buku karya Agus Mustofa "Pusaran Energi Ka'bah dan Terpesona di Sidratul Muntaha," STIE Malangkucecwara Malang. <http://repository.uin-malang.ac.id/1143/>
- Qisom, S. (2023). Pendekatan Tasawuf dalam Meningkatkan Spiritualitas Penghafal Al-Qur'an. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 4(2), 125–135. <https://doi.org/10.55623/au.v4i2.254>
- Schimmel, A. (1975). *Mystical Dimensions of Islam*. Univ of North Carolina Press.